Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4937-4945
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di Kota Surakarta

Nurul Shofiatin Zuhro[1]✉, Upik Elok Endang Rasmani[1], Siti Wahyuningsih[1], Anjar Fitrianingtyas[1], Novita Eka Nurjanah[1], Jumiatmoko[1], Bambang Winarji[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

Abstrak
Pengembangan kompetensi sosial emosional (KSE) anak sejak usia dini dapat diintegrasikan pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah penelitian melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kompetensi sosia emosional anak dalam menumbuhkan karakter positif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan deskripsi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan KSE melalui metode pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari adalah guru kelas di sekolah sejumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah-sekolah penggerak di Kota Surakarta dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5 yang diintegrasikan dengan kompetensi sosial emosional peserta didik. Penelitian ini memberikan konstribusi penting dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya bagi orang tua dan pendidik dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional.
Kata Kunci: *kompetensi sosial emosional; pembelajaran berbasis proyek; pembelajaran berdiferensiasi*

Abstract
The development of children's social-emotional competence (SEC) from an early age can be integrated into the Strengthening the Profile of Pancasila Students Project in research schools through differentiated learning. This study aims to describe the application of children's emotional social competence in cultivating positive character. This study uses a type of descriptive qualitative research with the aim of providing a description of differentiated learning practices integrated with SEC through project-based learning methods on P5 activities. The source of data in this study was obtained from class teachers in schools totaling 22 people. Data collection techniques carried out are through interviews and document studies. The results showed data that the implementation of differentiated learning in driving schools in Surakarta City can be implemented through project-based learning in P5 activities that are integrated with the social-emotional competence of students. This research makes an important contribution to the field of early childhood education, especially for parents and educators in developing social-emotional competencies.
Keywords: *social-emotional skill; project based learning; differentiated instruction*

Copyright (c) 2023 Nurul Shofiatin Zuhro, et al.

✉ Corresponding author : Nurul Shofiatin Zuhro
Email Address : nurulzuhro@staff.uns.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 6 July 2023, Accepted 3 September 2023, Published 3 September 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

Pendahuluan

Sejatinya kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan jamannya. Pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif jika sesuai dengan tuntutan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektif (Indarta et al., 2022). Kurikulum diharapkan dapat bersifat dinamis, berkembang dan mampu beradaptasi sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk membangun kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengembangan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan mengacu pada prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh sebab itu fokus dalam kurikulum merdeka yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya adalah pada pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Purba et al., 2021).

Implementasi kurikulum merdeka masih menjadi pekerjaan rumah bagi satuan pendidikan. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya menjadi tantangan tersendiri bagi pengimplementasian kurikulum khususnya di jenjang PAUD/ TK. Sekolah jenjang PAUD/ TK selain dihadapkan pada perubahan paradigma baru kurikulum yang masih menjadi hal yang perlu dipahami secara perlahan di sekolah, juga dihadapkan pada penyesuaiannya dengan karakteristik khas anak usia dini, sehingga sekolah perlu berjuang secara ekstra agar pemahaman substansi pembelajaran untuk peserta didik dapat diterima secara mendalam. Secara struktur, proses pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka memuat, yaitu program intrakulikuler, ekstrakulikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2022). Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi (Anwar, 2022). Pembelajaran proyek pada anak usia dini mengintegrasikan antara teori, praktik, dan keterampilan untuk memecahkan masalah untuk menciptakan sesuatu yang konkret, sehingga dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan belajar mandiri.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) khususnya di jenjang PAUD/ TK tidak mudah dan tidaklah murah, proses penyesuaiannya pun tidak bisa dicapai dalam waktu yang singkat. Setiap satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing (*Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka*, 2023). Pemerintah mencanangkan program untuk mengakselerasi IKM di sekolah melalui Program Sekolah Penggerak, yaitu sebuah program pendampingan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka agar siap dalam penyelenggaraannya secara menyeluruh di tahun 2023/2024. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik, mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter yang diawali dengan SDM yang unggul. Sekolah yang berhasil lolos seleksi dalam Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Sekolah penggerak memiliki keistimewaan untuk mendapatkan stimulasi-stimulasi bantuan operasional dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka, selanjutnya diharapkan mampu mengakselerasi sekolah negeri/ swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak lebih maju (*Program Sekolah Penggerak*, 2023). Pada umumnya sekolah penggerak pada anak usia dini berfokus pada pengenalan dan pengembangan kemampuan anak, seperti bahasa, kognitif, motorik, sosial, emosional, dan lain sebagainya. Program ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak agar dapat termotivasi untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

belajar sekaligus mendorong partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak dan memberikan dukungan dan saran dalam mendukung pengembangan anak.

Kualitas literasi, numerasi, kesehatan mental dan sosio-emosional peserta didik merupakan hal dasar yang menjadi pondasi yang diperlukan peserta didik membangun kompetensi transformatif menuju pembelajar sepanjang hayat yang merupakan salah satu bentuk perwujudan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik. Hal ini yang menjadikan stimulasi kompetensi sosial emosional juga sangat penting diberikan untuk anak usia dini.

Pengembangan kompetensi sosial emosional anak usia dini akan memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kompetensi sosial emosional pada anak akan membantu meningkatkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Anak yang memiliki ketrampilan sosial emosional yang baik memiliki beberapa karakteristik yaitu 1) Lebih mudah dalam beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan, 2) memiliki rasa tanggung jawab, 3) Bersifat sosial dan suka menolong, 4) Peduli 5) Mampu menngatur strategi dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Goleman, 1997 dalam Afrianti, 2014). Anak yang tidak memiliki kompetensi sosial dan emosional yang baik cenderung berperilaku menuju hal yang lebih negatif seperti permasalahan dalam proses penyesuaian diri dengan sekolah dan teman, kenakalan remaja, dan putus sekolah. Beberapa hal tersebut menunjukkan fakta yang terjadi di era saat ini, ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan bersosialisasi mengakibatkan semakin maraknya kriminalitas dibawah umur. Selain itu, terdapat beberapa fakta dilapangan yang terjadi, dimana anak kurang memiliki sikap peduli, rasa empati, dan sikap suka menolong dengan teman sebaya, seharusnya di masa anak usia dini, apabila anak sudah memiliki kebiasaan untuk mampu mengembangkan kompetensi sosial dan emosional sikap yang ditunjukkan akan sama dengan kebiasaan tersebut. Dengan demikian, melalui beberapa uraian diatas dapat menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional akan mempengaruhi perkembangan dalam jangka panjang, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional anak dalam menumbuhkan karakter positif.

Kompetensi Sosial Emosional anak usia dini sangat mungkin distimulasi dengan mengintegrasikannya pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah (Jannah & Rasyid, 2023). Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan atau proyek sebagai sarana utnuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui proses penyelidikan yang terstruktur dan menghasilkan sebuah produk (Markham, 2020). PjBL didukung oleh teori belajar konstruktivisme, yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan pengembangan keterampilan.

Implementasikan kompetensi sosial emosional pada sekolah penggerak dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, seperti keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan manajemen emosi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan berkembang dengan baik dalam masyarakat. Melalui hal tersebut, penerapan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak menjadikan salah satu bentuk perwujudan kurikulum merdeka yang telah dirumuskan. Dalam konteks kurikulum merdeka, kegiatan P5 menjadi salah satu bentuk penguatan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila pada diri peserta didik dengan serangkaian aktifitas bembelajaran yang berbasis proyek. Sekolah dapat dapat melibatkan masyarakat dan/ atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatan P5, Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi (Satria et al., 2022). Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan penerapan kompetensi sosial emosional (KSE) di sekolah penggerak melalui pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik anak usia dini, dalma hal

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

ini menggunakan pembelajaran proyek. Pembelajaran proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan investigasi mandiri untuk mampu menciptakan diagnosis berdasarkan hasil temuan anak, dengan demikian pembelajaran berdiferensiasi diperlukan agar pembelajaran proyek mampu berjalan sesuai kapasitas yang diperlukan anak melakukan kegiatan proyek (Cahyaningrum, 2023).

Tahun 2023 tercatat sejumlah 3.645 satuan pendidikan jenjang PAUD/ TK yang menjadi sekolah penggerak. Progem sekolah penggerak memiliki 5 intervensi, yaitu 1. Pendampingan konsultatif dan asimetris, 2. Penguatan SDM sekolah, 3. Pembelajaran dengan paradigma baru, 4. Perencanaan berbasis data, dan 5. Digitalisasi sekolah (Samari, 2022). Pendampingan Kurikulum Merdeka ini secara substantif terdiri dari penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pemahaman Capaian Pembelajaran, dimensi dan elemen, pemahaman fase, Proyek Penguatan Pelajar Pancasila, Perencanaan Berbasis Data, Modifikasi dan Pengembangan Modul ajar (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Sekolah yang belum merupakan sekolah penggerak, dapat melaksanakan IKM secara mandiri, artinya segala operasional yang timbul akibat penyelenggaraan kurikulum menjadi tanggung jawab satuan pendidikan tersebut.

Selain jumlah sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang masih tergolong sedikit, pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan juga bertahap. Tahun pertama IKM di satuan pendidikan dimulai dari pengimplementasian hanya di kelas 1 dan 4 saja sedangkan kelas yang lain masih menggunakan kurikulum yang sebelumnya. Hal ini menjadikan terbatasnya contoh praktik baik implementasi kurikulum. Kajian-kajian empiris yang membahas profil kurikulum merdeka terutama secara spesifik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan projek juga terbatas. Sehingga secara garis besar penelitian ini ingin memberikan gambaran. Berdasarkan ilustrasi tersebut, mengintegrasikan kompetensi sosial emosional pada pembelajaran berdiferensiasi, anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional mereka sejak dini dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi situasi yang rumit di masa depan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di TK AT Bintangku Kota Surakarta. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak yang telah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka, hal ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peistiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti proses pengorganisasian dan manajerial (Yin, 2019). Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 4 bulan terhitung sejak Bulan Maret hingga Bulan Juli Tahun 2023. Peneliti hadir untuk mengetahui dan mengkonfirmasi bahwa data yang selama ini dicari sudah sesuai dengan presepsi informan. Subyek dalam penelitian ini adalah guru selaku perencana dan pelaksana pembelajaran, selain itu juga terdapat kepala sekolah yang ikut membantu memperoleh data-data terkait kebijakan yang berlaku di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, dan studi dokumen perencanaan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 3 alur kegiatan yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sirajuddin, 2017).

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa alur penelitian dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5 yang terintegrasi dengan kompetensi sosial emosional (KSE) sehingga dapat diperoleh deskripsi dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak; pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5; dan kompetensi sosial emosional pada pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

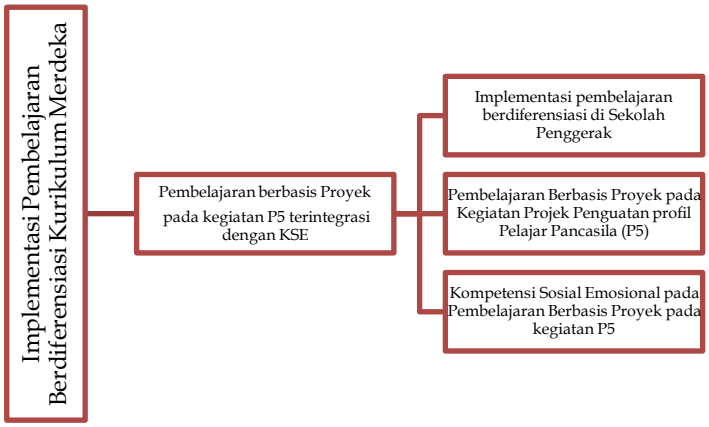

Gambar 1. Alur penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Tampi, 2023). Pembelajaran dikembangkan untuk merespon kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar yang bisa berbeda-beda yang meliputi kesiapan belajar, minat, potensi maupun gaya belajar itu sendiri (Tomlinson & Moon, 2013). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak yang telah dilaksanakan antara lain yaitu kesiapan belajar, minat, dan gaya/profil belajar.

Pada kesiapan belajar terdapat upaya pengukuran pengetahuan dan ketrampilan apa yang dimiliki oleh peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Di dalam implementasinya pada jenjang PAUD Sekolah penggerak, guru mengukur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual yang dapat mengarah pada topik utama. Guru dapat memfasilitasi dengan pilihan beberapa media/teknologi yang relevan supaya peserta didik mampu untuk mengutarakan pendapatnya, selanjutnya yaitu minat peserta didik. Minat merupakan motivator yang memiliki peranan besar pada diri anak. Strategi yang diterapkan sekolah untuk mengetahui minat anak antara lain dengan menanyakan secara langsung apa yang mereka minati, hobby atau tema pembelajaran yang disukai/ ingin dipelajari. Identifikasi minat peserta didik tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, sekolah yang bermitra dengan lembaga/ profesi yang relevan seperti psikolog dapat membantu proses identifikasi, dan yang terakhir yaitu profil/ gaya belajar. Gaya belajar adalah kecenderungan spesifik seorang peserta didik dalam menangkap, menyerap, dan memproses informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada tahap ini sekolah melakukan identifikasi gaya belajar melalui asesmen diagnostik/ asesmen awal dan serangkaian observasi langsung. Identifikasi awal menjadi bagian penting dalam setiap awal pembelajaran pada kurikulum merdeka. Identifikasi awal terhadap gaya belajar peserta didik akan menentukan pemilihan topik dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Secara substansi, pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga jenis, yaitu pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan pembelajaran berdiferensiasi produk. (Purba et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Faiz (2022) yang menyatakan bahwa paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap anak memiliki keunikan masing-masing yang akan menghasilkan berbagai jenis hasil pembelajaran yang berbeda. Setiap anak memiliki cara *input* pembelajaran yang berbeda, begitupula dengan *output* yang akan dihasilkan juga berbeda. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi akan tampak pada proses pembelajaran, sehingga pada implementasinya memerlukan persiapan-persiapan yang baik. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi akan meningkatkan kompetensi pengetahuan anak, dikarenakan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

Menurut Jalongo, motivasi anak terbentuk dari ketertarikan terhadap sesuatu (Christianti, 2011). Dalam membentuk motivasi anak dilakukan dengan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5, dimana guru dapat menjadi fasilitator yang menghadirkan lingkungan belajar yang menarik untuk anak. Menurut Wena, pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek (Rani, 2021). Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi peran peserta didik dalam mengelola pembelajaran di kelas melalui kerja proyek, sehingga peserta didik bertanggungjawab untuk merancang, memecahkan permasalahan, membuat keputusan, melakukan investigasi, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri. Sekolah membentuk tim khusus, yang dipimpin oleh seorang koordinator dengan beranggotakan guru yang mengampu kegiatan P5, untuk menyusun rangkaian kegiatan P5 sesuai dengan pedoman dari kementerian. Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dirancang dan disusum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut *The George Lucas Educational Fundation* (George Lucas Educational Foundation, 2014), yaitu Penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*), menyusun perencanaan proyek (*design project*), menyusun jadwal (*create schedule*), memantau peserta didik dan kemajuan proyek (*monitoring the students and progress of project*), Penilaian hasil (*assess the outcome*), dan Evaluasi pengalaman (*evaluation the experience*).

Pada pertanyaan esensial atau pertanyaan mendasar merupakan pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik melalui proyek yang akan dikerjakan pada kegiatan P5. Dalam implementasinya, guru menyampaikan pertanyaan pemantik yang memuat hal-hal yaitu, guru berdiskusi dengan peserta didik terkait ide atau topik yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mengangkat permasalahan di disekitar lingkungan peserta didik maupun sekolah, guru menyampaikan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan menantang sehingga peserta didik berupaya menemukan jawaban melalui proyek yang akan dilaksanakan, setelah itu, guru dapat memastikan pertanyaan mendasar yang disampaikan sesuai dengan tema dan capaian dimensi, elemen dan sub elemen dan tujuan pada kegiatan P5, dan Pertanyaan diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk menetapkan proyek yang sesuai.

Selanjutnya, dalam menyusun perencanaan kegiatan dalam proyek P5 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Perencanaan proyek di buat oleh tim P5 dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang dimiliki oleh sekolah. Desain proyek dituangkan dalam sebuah modul ajar P5 yang disusun oleh tim P5. Guru menjelaskan mengenai tahapan dalam merencanakan pembelajaran proyek terkait kompetensi sosial emosional yang secara umum kegaitan yang dilakukan sekolah meliputi; penyusunan komponen modul projek yang meliputi profil modul, tujuan pelaksanaan P5, aktivitas dan jenis asesmen, selanjutnya yaitu pengembangan modul yang terdapat 3 tahapan, yaitu tahap awal, berkembang dan tahap lanjutan. Sekolah penggerak dalam penelitian ini telah memasuki kategori tahap lanjutan. Sekolah mampu merancang modul projek secara mandiri mulai dari tahap penentuan tema, pengembangan aktivitas hingga asesmen, dan yang terakhir yaitu pengembangan alur aktivitas dan asesmen projek profil PAUD yang mengacu pada panduan yang dibuat oleh Kemdikbud. Pada TK AT Bintangku mengangkat salah satu tema aku sayang bumi, langkah-langkah yang telah dilakukan oleh sekolah sesuai dengan pengembangan alur dan asesmen antara lain meliputi, Asesmem formatif awal, tahap kenali, tahap selidiki, tahap lakukan, tahap genapi, dan asesmen sumatif. Pada asesmen formatif awal, guru pengampu Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengukur kompetensi awal peserta didik agar dapat diidentifikasi kebutuhan berdiferensiasinya, pengembangan alur dan kegiatan serta penentuan perkembangan sub elemen. Guru menggali pengetahuan anak tentang bahan habis pakai yang bisa dimanfaatkan untuk dibuat barang dalam bentuk lain. Pada tahap kenali, guru mengajar peserta didik untuk mengenal lebih jauh dan lebih dalam tentang topik yang diangkat dalam kegiatan P5, guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

menyajikann video yang terkait dengan topik bahan daur ulang secara luring dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi. Kemudian pada tahap selidiki, guru mengarahkan peserta didik untuk dibantu oleh orang tua/ pendamping belajar, tidak hanya itu, sekolah juga dapat mengundang orang tua atau narasumber yang berkecimpung pada topik yang diangkat untuk memberikan informasi secara langsung kepada peserta didik untuk menyelidiki substansi dari topik yang diangkat dalam kegiatan projek untuk dituangkan dalam bentuk cerita, gambar atau bentuk lain sesuai minat peserta didik. Selanjutnya peserta didik menceritakan kembali tahapan penyelidikan kehadapan teman-teman yang lain/ bercerita di depan kelas tentang bahan habis pakai yang telah dicari informasinya. Guru mengajak peserta didik mengeksplorasi topik lebih mendalam, misalnya dengan memperhatikan tekstur obyek, bahan baku pembuatan obyek dalam topik yg diangkat, dsb. Pada tahap lakukan peserta didik diarahkan guru untuk membuat hasil karya sesuai topik yang diangkat. Sekolah mengangkat tema aku sayang bumi dengan topik festival ramadhan, peserta didik diminta untuk menyiapkan atribut aksesoris dari barang habis pakai dan simulasi pawai Ramadhan. Setelah itu, memasuki tahap genapi dimana Peserta didik diminta untuk menampilkan cerita bergambar tentang pengelolaan bahan daur ulang dan berdiskusi di kelas dengan arahan dari guru dan dari produk projek yang dibuat, peserta didik memperbaiki hasil produk apabila ada yang perlu diperbaiki, dan tahapan terakhir yaitu asesmen sumatif yang berupa puncak kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh sekolah adalah pawai ramadhan.

Penyusunan jadwal di dalam langkah pembelajaran berbasis proyek harus memeprhatikan masa pelaksanaan projek yang tidak singkat. Menurut panduan, pembagian waktu kegiatan projek dibagi menjadi tiga pilihan waktu, yaitu model periode, blok, dan kombinasi antara keduanya. TK AT Bintangku melaksanakan kegiatan projek dengan model kombinasi Blok dan periode, yaitu mengumpulkan dan memadatkan tema dalam satu periode waktu. Setelah menyusun jadwal, guru memantau kemajuan projek untuk melihat progres projek dari awal hingga akhir dan memastikan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Pada penilaian hasil di dalam kegiatan P5 yang dilakukan sekolah harus sesuai dengan panduan yaitu melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif diawali dengan asesmen awal untuk melihat kesiapan peserta didik yang bersifat penilaian prosen projek. Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir projek. Asesmen disampaikan secara kuantitatif dan kualitatif dalam pelaporan akhir. Selanjutnya, langkah yang terakhir didalam pembelajaran berbasis projek yaitu Evaluasi pengalaman. Kegiatan evaluasi P5 dilaksanakan setelah puncak karya P5. Evaluasi mencakup capaian pembelajaran dan target kegiatan apakah sesuai dengan perencanaan.

Dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila ini, diharapkan peserta didik dapat mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sosial di sekitarnya. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proyek atau tugas yang menuntut peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional peserta didik.

Kompetensi sosial emosional pada pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, mengolah, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional pada diri peserta didik agar sukses dalam melakukan berbagai macam aktivitas hidup seperti belajar, membangun hubungan, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan beradaptasi terhadap berbagai macam tuntutan perubahan dan perkembangan (Rifanuddin, 2021).

Kompetensi sosial emosional anak usia dini menurut Stephen (Gwendolyn Cartledge, 1995) yang terintegrasi dalam kegiatan P5 di sekolah meliputi beberapa hal yaitu, perilaku berhubungan dengan diri (*self-related behaviors*), dimana perilaku sosial ini muncul karena adanya pertimbangan dan penghayatan dari dalam diri peserta didik, misalnya selama kegiatan projek peserta didik mampu menunjukkan ekspresi perasaan senang ketika tampil

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

dalam gelar karya, bertanggung jawab dan bersikap positif untuk menerima kelebihan dan kekurangan dari dirinya saat proses kegiatan projek. Selanjutnya, Perilaku berhubungan dengan lingkungan (*environtmental behaviors*), perilaku muncul karena adanya pengaruh pandangan orang-orang disekitar peserta didik seperti, mampu menjaga lingkungan dengan membersihkan sampah-sampah yang timbul saat proses kegiatan P5 berlangsung dan menunjukkan sikap tanggap situasi saat persiapan kegiatan pawai Ramadhan. Selain itu, terdapat perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*), perilaku ini muncul sebagai tuntutan dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mendapat penghargaan sosial. Dalam proses P5, peserta didik aktif bertanya, memperhatikan, mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Dan yang terakhir, Perilaku interpersonal (*interpersonal behaviors*), dimana perilaku muncul sebagai hasil dari interaksi positif antara dua orang atau lebih sebagai bentuk perilaku interpersonal. Peserta didik menunjukkan sikap mampu mengatasi konflik perbedaan pendapat dalam kegiatan P5, membantu teman yang lain saat membuat karya, memulai percakapan dan memberi perhatian pada penjelasan guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5, terdapat kegiatan-kegiatan yang mampu menstimulasi kompetensi sosial emosional anak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan P5 di sekolah dilaksanakan menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dilaksanakan sesuai dengan bakat, minat dan karakteristik peserta didik anak usia dini. Peserta didik diberi ruang untuk ikut mengidentifikasi permasalahan yang diangkat dalam tema. Peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses identifikasi masalah hinigga pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan inisiasi-inisiasi/ ide-ide yang berasal dari peserta didik sendiri sesuai minat mereka. Dengan demikian anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan dan mengontrol emosi, berempati, berinteraksi sosial dan menyelesaikan masalah.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada lembaga mitra penelitian, yaitu TK TK AT Bintangku yang sudah berkenan menjadi sumber data penelitian serta semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan penelitian.

Daftar Pustaka

Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Paradigma Baru melalui Kurikulum Merdeka. https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/384

Cahyaningrum, D. E. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2895–2906. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453

Christianti, M. (2011). Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek. *Dinamika Pendidikan*, 18(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/4079

Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766-1777. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014.https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014.

George Lucas Educational Foundation. (2014). *Project Based Learning vs. Problem-Based Learning vs. X-BL*. https://www.edutopia.org/blog/pbl-vs-pbl-vs-xbl-john-larmer

Gwendolyn Cartledge, J. F. M. (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches.* (3rd ed.). Allyn and Bacon.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4991

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). *Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. *7*(1), 197–210. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Markham, T. (2020). *Handbook Project Based Learning : Second Edition. A guide to Standards Focused Project Based Learning : For Middle and High School Teacher*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

Program Sekolah Penggerak. (2023).

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (M. F. Mariati Purba, A.M. Yusri Saad (Ed.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *10*(2), 8. https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/40https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/40

Rifanuddin. (2021). *Pembelajaran Sosial Emosional: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-sosial-emosional/

Samari. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *2*(3), 163–169. https://ejournal.karinosseff.org/index.php/jitim/article/view/300https://ejournal.karinosseff.org/index.php/jitim/article/view/300

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.

Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Ramadhan.

Tampi, Y. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi*.

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–159. https://files.ascd.org/staticfiles/ascd/pdf/siteASCD/publications/assessment-and-di-whitepaper.pdf

Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus : Desain & Metode* (16th ed.). RajaGrafindo Persada.

Afrianti, N. (2014). Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10405